BAB IV

ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN

A. Analisis Deskriptif

Sampel yang digunakan dalam penelitian ini kabupaten dan kota di lima propinsi yang ada di Pulau Jawa dan enam propinsi di pulau Sulawesi. Statistik deskriptif menyajikan nilai minimum, maksimum, mean dan standar deviasi dari variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian yang disajikan dalam tabel berikut ini.

1. Statistik Deskriptif Pulau Jawa

Tabel 4.1
Statistik Deskriptif

Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
DAU	309	4,72	6,13	5,5665	,19718
PAD	309	3,93	5,77	4,6624	,31241
BM	309	4,01	5,86	4,9627	,31141
mandiri	309	,08	2,37	,9104	,29765
pertumbuhan ekonomi	309	,55	,87	,7079	,06655
Valid N (listwise)	309				

Sumber: data sekunder diolah

Tabel di atas menunjukkan bahwa selama periode penelitian diperoleh nilai rata-rata DAU di pulau Jawa sebesar 5,5665 dengan standar deviasi sebesar 0,19718. Hasil tersebut menunjukkan bahwa nilai standar deviasi lebih kecil dari nilai rata-ratanya. Demikian pula nilai minimum yang lebih kecil dari rata-rata yaitu sebesar 4,72 dan nilai maksimum yang lebih besar dari nilai rata-ratanya

yaitu sebesar 6,13. Hasil tersebut menunjukkan bahwa data variabel DAU mengindikasikan hasil yang baik, karena standar deviasi yang mencerminkan penyimpangan dari data variabel tersebut cukup rendah karena lebih kecil dari nilai rata-ratanya.

Variabel PAD di Pulau Jawa mempunyai nilai rata-rata 4,6624 dengan standar deviasi sebesar 0,31241. Hasil tersebut menunjukkan bahwa nilai standar deviasi lebih kecil dari nilai rata-ratanya. Demikian pula nilai minimum yang lebih kecil dari rata-rata yaitu sebesar 3,93 dan nilai maksimum yang lebih besar dari nilai rata-ratanya yaitu sebesar 5,77. Hasil tersebut menunjukkan bahwa data variabel PAD mengindikasikan hasil yang baik, karena standar deviasi yang mencerminkan penyimpangan dari data variabel tersebut cukup rendah karena lebih kecil dari nilai rata-ratanya.

Variabel belanja modal di pulau Jawa mempunyai nilai rata-rata 4,9627 dengan standar deviasi sebesar 0,31141. Hasil tersebut menunjukkan bahwa nilai standar deviasi lebih kecil dari nilai rata-ratanya. Demikian pula nilai minimum yang lebih kecil dari rata-rata yaitu sebesar 4,01 dan nilai maksimum yang lebih besar dari nilai rata-ratanya yaitu sebesar 5,86. Hasil tersebut menunjukkan bahwa data variabel belanja modal mengindikasikan hasil yang baik, karena standar deviasi yang mencerminkan penyimpangan dari data variabel tersebut cukup rendah karena lebih kecil dari nilai rata-ratanya.

Variabel kemandirian mempunyai nilai rata-rata 0,9104 dengan standar

lebih kecil dari nilai rata-ratanya. Demikian pula nilai minimum yang lebih kecil dari rata-rata yaitu sebesar 0,08 dan nilai maksimum yang lebih besar dari nilai rata-ratanya yaitu sebesar 2,37. Hasil tersebut menunjukkan bahwa data variabel kemandirian mengindikasikan hasil yang baik, karena standar deviasi yang mencerminkan penyimpangan dari data variabel tersebut cukup rendah karena lebih kecil dari nilai rata-ratanya.

Variabel pertumbuhan ekonomi di pulau Jawa mempunyai nilai rata-rata 0,7079 dengan standar deviasi sebesar 0,06655. Hasil tersebut menunjukkan bahwa nilai standar deviasi lebih kecil dari nilai rata-ratanya. Demikian pula nilai minimum yang lebih kecil dari rata-rata yaitu sebesar 0,55 dan nilai maksimum yang lebih besar dari nilai rata-ratanya yaitu sebesar 0,87. Hasil tersebut menunjukkan bahwa data variabel pertumbuhan ekonomi mengindikasikan hasil yang baik, karena standar deviasi yang mencerminkan penyimpangan dari data variabel tersebut cukup rendah karena lebih kecil dari nilai rata-ratanya.

2. Statistik Deskriptif Pulau Sulawesi

Tabel 4.2
Statistik Deskriptif

Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
DAU	181	4,65	5,77	5,3418	,18640
PAD	181	3,06	5,26	4,0303	,36760
BM	181	3,64	5,39	4,9146	,26473
mandiri	181	-,17	1,31	,5328	,27006
pertumbuhan ekonomi	181	,61	1,06	,8401	,08338
Valid N (listwise)	181				

Sumber: data sekunder diolah

Tabel di atas menunjukkan bahwa selama periode penelitian diperoleh nilai rata-rata DAU di pulau Sulawesi sebesar 5,3418 dengan standar deviasi sebesar 0,18640. Hasil tersebut menunjukkan bahwa nilai standar deviasi lebih kecil dari nilai rata-ratanya. Demikian pula nilai minimum yang lebih kecil dari rata-rata yaitu sebesar 4,65 dan nilai maksimum yang lebih besar dari nilai rata-ratanya yaitu sebesar 5,77. Hasil tersebut menunjukkan bahwa data variabel DAU mengindikasikan hasil yang baik, karena standar deviasi yang mencerminkan penyimpangan dari data variabel tersebut cukup rendah karena lebih kecil dari nilai rata-ratanya.

Variabel PAD di pulau Sulawesi mempunyai nilai rata-rata 4,0303 dengan standar deviasi sebesar 0,36760. Hasil tersebut menunjukkan bahwa nilai standar deviasi lebih kecil dari nilai rata-ratanya. Demikian pula nilai minimum yang lebih kecil dari rata-rata yaitu sebesar 3,06 dan nilai maksimum yang lebih besar dari nilai rata-ratanya yaitu sebesar 5,26. Hasil tersebut menunjukkan bahwa data

variabel PAD mengindikasikan hasil yang baik, karena standar deviasi yang mencerminkan penyimpangan dari data variabel tersebut cukup rendah karena lebih kecil dari nilai rata-ratanya.

Variabel belanja modal di pulau Sulawesi mempunyai nilai rata-rata 4,9146 dengan standar deviasi sebesar 0,26473. Hasil tersebut menunjukkan bahwa nilai standar deviasi lebih kecil dari nilai rata-ratanya. Demikian pula nilai minimum yang lebih kecil dari rata-rata yaitu sebesar 3,64 dan nilai maksimum yang lebih besar dari nilai rata-ratanya yaitu sebesar 5,39. Hasil tersebut menunjukkan bahwa data variabel belanja modal mengindikasikan hasil yang baik, karena standar deviasi yang mencerminkan penyimpangan dari data variabel tersebut cukup rendah karena lebih kecil dari nilai rata-ratanya.

Variabel kemandirian di pulau Sulawesi mempunyai nilai rata-rata 0,5328 dengan standar deviasi sebesar 0,27006. Hasil tersebut menunjukkan bahwa nilai standar deviasi lebih kecil dari nilai rata-ratanya. Demikian pula nilai minimum yang lebih kecil dari rata-rata yaitu sebesar -0,17 dan nilai maksimum yang lebih besar dari nilai rata-ratanya yaitu sebesar 1,31. Hasil tersebut menunjukkan bahwa data variabel kemandirian mengindikasikan hasil yang baik, karena standar deviasi yang mencerminkan penyimpangan dari data variabel tersebut cukup rendah karena lebih kecil dari nilai rata-ratanya. Nilai rata-rata kemandirian pulau Sulawesi yang lebih kecil dari nilai rata-rata kemandirian

Variabel pertumbuhan ekonomi di pulau Sulawesi mempunyai nilai rata-rata 0,8401 dengan standar deviasi sebesar 0,08338. Hasil tersebut menunjukkan bahwa nilai standar deviasi lebih kecil dari nilai rata-ratanya. Demikian pula nilai minimum yang lebih kecil dari rata-rata yaitu sebesar 0,61 dan nilai maksimum yang lebih besar dari nilai rata-ratanya yaitu sebesar 1,06. Hasil tersebut menunjukkan bahwa data variabel pertumbuhan ekonomi mengindikasikan hasil yang baik, karena standar deviasi yang mencerminkan penyimpangan dari data variabel tersebut cukup rendah karena lebih kecil dari nilai rata-ratanya. Nilai rata-rata pertumbuhan ekonomi pulau Sulawesi yang lebih besar daripada nilai rata-rata pertumbuhan ekonomi pulau Jawa mengindikasikan bahwa pertumbuhan ekonomi di pulau Sulawesi lebih tinggi dibanding pulau Jawa.

B. Pengujian Hipotesis

1. Pengaruh DAU, PAD dan Belanja Modal terhadap Kemandirian (Persamaan Regresi 1)

a. Hasil Uji Asumsi Klasik

1) Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal. Hasil pengujian normalitas data dengan menggunakan uji Kolmogorov Smirnov adalah sebagai

Tabel 4.3
Hasil Pengujian Normalitas Data

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		484
Normal Parameters[a,b]	Mean	-,0063197
	Std. Deviation	,21462474
Most Extreme Differences	Absolute	,038
	Positive	,038
	Negative	-,032
Kolmogorov-Smirnov Z		,838
Asymp. Sig. (2-tailed)		,483

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Sumber: Data Sekunder diolah

Tabel 4.3 di atas menunjukkan bahwa dalam model regresi, variabel penganggu atau residual memiliki distribusi normal, yang ditunjukkan oleh nilai *asymp.sig* sebesar 0,483 lebih besar dari tingkat signifikansi 5%.

2) Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi digunakan untuk mengetahui apakah data perioda sebelumnya mempengaruhi data yang ada pada perioda sekarang. Hasil pengujian autokorelasi dengan melihat nilai Durbin-Watson adalah sebagai

Tabel 4.4
Hasil Pengujian Autokorelasi

Model Summary[b]

Model	Durbin-Watson
1	1,776[a]

a. Predictors: (Constant), BM, PAD, DAU

b. Dependent Variable: mandiri

Sumber: Data Sekunder diolah

Tabel 4.4 di atas menunjukkan bahwa nilai Durbin-Watson yang diperoleh adalah 1,776. Nilai ini jika dibandingkan dengan nilai tabel yang menggunakan signifikansi 5%, jumlah sampel 484 dan jumlah variabel bebas 3 maka nilai Durbin-Watson du < dw < 4-du, 1,799 > 1,776 < 2,201 maka dapat disimpulkan bahwa terjadi gejala autokorelasi.

3) Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas digunakan untuk menguji apakah pada model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas. Hasil pengujian multikolinieritas dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 4.5
Hasil Pengujian Multikolinieritas

Coefficients[a]

Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	DAU	,609	1,642
	PAD	,727	1,376
	BM	,804	1,243

a. Dependent Variable: mandiri

Sumber: Data Sekunder diolah

Tabel 4.5 di atas menunjukkan bahwa variabel DAU, PAD dan belanja modal mempunyai nilai *tolerance* yang lebih besar dari 10% atau mendekati angka 1 yaitu DAU 0,609, PAD 0,727 dan belanja modal 0,804. Dan mempunyai nilai VIF yang kurang dari 10, sehingga dapat disimpulkan bahwa dalam model regresi tidak ditemukan adanya gelaja multikolinieritas.

4) Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas digunakan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Hasil pengujian heteroskedastisitas dengan menggunakan uji Gleijser adalah sebagai berikut.

Tabel 4.6
Hasil Pengujian Heteroskedastisitas

Coefficients[a]

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	,817	,154		5,322	,000
	DAU	-,146	,034	-,243	-4,241	,000
	PAD	,031	,015	,106	2,019	,044
	BM	,004	,022	,009	,171	,864

a. Dependent Variable: abs

Sumber: Data Sekunder diolah

Tabel 4.6 di atas menunjukkan bahwa dari ketiga variabel independen yaitu DAU, PAD dan belanja modal hanya belanja modal yang tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai *absolute residual*-nya, karena mempunyai nilai sig > 0,05, sedangkan yang lainnya berpengaruh signifikan, sehingga dapat

disimpulkan bahwa dalam model regresi ditemukan adanya gejala heteroskedastisitas.

b. Uji Sig Nilai t

Untuk mengetahui pengaruh masing-masing variabel independen terhadap kemandirian daerah digunakan uji t. Hasil pengujiannya adalah sebagai berikut.

Tabel 4.7
Hasil Pengujian t

Coefficients[a]

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-,538	,260		-2,066	,039
	DAU	-,183	,058	-,138	-3,150	,002
	PAD	,456	,026	,714	17,781	,000
	BM	,059	,038	,059	1,552	,121

a. Dependent Variable: mandiri

Sumber: Data Sekunder diolah

Tabel 4.7 di atas menunjukkan bahwa variabel DAU mempunyai nilai koefisien regresi sebesar -0,183 dan nilai sig sebesar 0,002 < 0,05, yang artinya DAU berpengaruh negatif terhadap kemandirian daerah. Dengan demikian, hipotesis pertama berhasil didukung.

Variabel PAD mempunyai nilai koefisien regresi sebesar 0,456 dan nilai sig sebesar 0,000 < 0,05, yang artinya PAD berpengaruh positif terhadap kemandirian daerah. Dengan demikian, hipotesis kedua berhasil didukung.

Variabel belanja modal mempunyai nilai koefisien regresi sebesar 0,059 dan nilai sig sebesar 0,121 > 0,05 yang artinya belanja modal tidak berpengaruh terhadap kemandirian daerah. Dengan demikian, hipotesis ketiga tidak berhasil didukung.

c. Uji Sig Nilai F

Untuk melihat pengaruh variabel DAU, PAD dan belanja modal terhadap kemandirian daerah dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 4.8
Hasil Pengujian F

ANOVA[b]

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	17,282	3	5,761	124,834	,000[a]
	Residual	22,151	480	,046		
	Total	39,433	483			

a. Predictors: (Constant), BM, PAD, DAU

b. Dependent Variable: mandiri

Sumber: Data Sekunder diolah

Tabel 4.8 di atas menunjukkan bahwa diperoleh nilai F hitung dengan nilai probabilitas (*sig*) = 0,000. Nilai *sig.* lebih kecil dari nilai probabilitas 0,05 atau nilai 0,000 < 0,05; artinya secara bersama-sama (simultan) DAU, PAD, dan Belanja Modal berpengaruh signifikan terhadap Kemandirian Daerah.

d. Uji Koefisien Determinasi

Pengujian ini dilakukan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh variable bebas dalam mempengaruhi variasi perubahan variable terikatnya. Hasil pengujian koefisien determinasi dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 4.9
Hasil Pengujian Koefisien Determinasi

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,662[a]	,438	,435	,21482

a. Predictors: (Constant), BM, PAD, DAU

Sumber: Data Sekunder diolah

Tabel 4.9 di atas menunjukkan bahwa besarnya pengaruh variabel DAU, PAD dan belanja modal dalam mempengaruhi variasi perubahan kemandirian daerah sebesar 43,5%, dan sisanya sebesarnya 56,5% dipengaruhi oleh faktor lain di luar penelitian ini.

2. Pengaruh DAU, PAD, Belanja Modal dan kemandirian daerah terhadap Pertumbuhan Ekonomi (Persamaan Regresi 2)

a. Hasil Uji Asumsi Klasik

1) Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal. Hasil pengu

normalitas data dengan menggunakan uji Kolmogorov-Smirnov adalah sebagai berikut:

Tabel 4.10
Hasil Pengujian Normalitas Data

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		514
Normal Parameters[a,b]	Mean	-,0000737
	Std. Deviation	,10608898
Most Extreme Differences	Absolute	,059
	Positive	,055
	Negative	-,059
Kolmogorov-Smirnov Z		1,329
Asymp. Sig. (2-tailed)		,059

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Sumber: Data Sekunder diolah

Tabel 4.10 di atas menunjukkan bahwa dalam model regresi, variabel penganggu atau residual memiliki distribusi normal, yang ditunjukkan oleh nilai *asymp.sig* sebesar 0,059 lebih besar dari tingkat signifikansi 5%.

2) Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi digunakan untuk mengetahui apakah data perioda sebelumnya mempengaruhi data yang ada pada perioda sekarang. Hasil

Tabel 4.11
Hasil Pengujian Autokorelasi

Model Summary[b]

Model	Durbin-Watson
1	1,575[a]

a. Predictors: (Constant), mandiri, BM, DAU, PAD

b. Dependent Variable: pertumbuhan ekonomi

Sumber: Data Sekunder diolah

Tabel 4.11 di atas menunjukkan bahwa nilai Durbin-Watson yang diperoleh adalah 1,575. Nilai ini jika dibandingkan dengan nilai tabel yang menggunakan signifikansi 5%, jumlah sampel 514 dan jumlah variabel bebas 4 maka nilai Durbin-Watson du < dw < 4-du, 1,610 > 1,575 < 2,390 maka dapat disimpulkan bahwa terjadi gejala autokorelasi

3) Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas digunakan untuk menguji apakah pada model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas. Hasil pengujian multikolinieritas

Tabel 4.12 di atas menunjukkan bahwa variabel DAU, PAD, belanja modal dan kemandirian mempunyai nilai *tolerace* yang lebih besar dari 10%, dan mempunyai nilai VIF yang kurang dari 10, sehingga dapat disimpukan bahwa dalam model regresi tidak ditemukan adanya gelaja multikolinieritas.

4) Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas digunakan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Hasil pengujian heteroskedastisitas dengan menggunakan uji Gleijser adalah sebagai berikut.

Tabel 4.13
Hasil Pengujian Heteroskedastisitas

Coefficients[a]

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	,143	,084		1,696	,090
	DAU	-,032	,019	-,098	-1,738	,083
	PAD	,006	,010	,038	,643	,520
	BM	,018	,012	,074	1,512	,131
	mandiri	-,007	,011	-,035	-,665	,506

a. Dependent Variable: abs

Sumber: Data Sekunder diolah

Tabel 4.13 di atas menunjukkan bahwa variabel DAU, PAD, belanja modal dan kemandirian tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai absolute residualnya, karena mempunyai nilai sig > 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa dalam model regresi tidak ditemukan adanya gejala heteroskedastisitas

Berdasarkan hasil uji asumsi klasik di atas, model regresi yang digunakan dalam penelitian memenuhi semua asumsi, sehingga dapat digunakan dalam penelitian.

b. Uji Sig Nilai t

Untuk mengetahui pengaruh masing-masing variabel independen terhadap pertumbuhan ekonomi daerah digunaka uji t. hasil pengujiannya adalah sebagai berikut.

Tabel 4.14
Hasil Pengujian t

Coefficients[a]

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	1,252	,123		10,190	,000
	DAU	-,102	,027	-,188	-3,732	,000
	PAD	-,058	,014	-,220	-4,127	,000
	BM	,075	,018	,185	4,219	,000
	mandiri	-,067	,016	-,191	-4,088	,000

a. Dependent Variable: pertumbuhan ekonomi

Sumber: Data Sekunder diolah

Tabel 4.14 di atas menunjukkan bahwa variabel DAU mempunyai nilai koefisien regresi sebesar -0,102 dan nilai sig sebesar 0,000 < 0,05, yang artinya DAU berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan ekonomi. Dengan demikian, hipotesis keempat tidak berhasil didukung.

Variabel PAD mempunyai nilai koefisien regresi sebesar -0,058 dan nilai sig sebesar 0,000 < 0,05, yang artinya PAD berpengaruh negatif terhadap

pertumbuhan ekonomi. Dengan demikian, hipotesis kelima tidak berhasil didukung.

Variabel belanja modal mempunyai nilai koefisien regresi sebesar 0,075 dan nilai sig sebesar 0,000 < 0,05 yang artinya belanja modal berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi. Dengan demikian, hipotesis keenam berhasil didukung.

Vaiabel kemandirian daerah mempunyai nilai koefisien regresi sebesar -0,067 dan nilai sig sebesar 0,000 < 0,05, yang artinya kemandirian daerah berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan ekonomi. Dengan demikian, hipotesis ketujuh tidak berhasil didukung.

c. Uji Sig Nilai F

Untuk melihat pengaruh variabel DAU, PAD, belanja modal dan kemandirian daerah terhadap pertumbuhan ekonomi daerah dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 4.15
Hasil Pengujian F

ANOVA[b]

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	1,452	4	,363	32,194	,000[a]
	Residual	5,739	509	,011		
	Total	7,191	513			

a. Predictors: (Constant), mandiri, BM, DAU, PAD

b. Dependent Variable: pertumbuhan ekonomi

Sumber: Data Sekunder diolah

Tabel 4.15 di atas menunjukkan bahwa diperoleh nilai F hitung dengan nilai probabilitas (*sig*) = 0,000. Nilai *sig.* lebih kecil dari nilai probabilitas 0,05 atau nilai 0,000 < 0,05; artinya secara bersama-sama (simultan) DAU, PAD, Belanja Modal dan Kemandirian Daerah berpengaruh signifikan terhadap Pertumbuhan Ekonomi.

d. Uji Koefisien Determinasi

Pengujian ini dilakukan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh variable bebas dalam mempengaruhi variasi perubahan variable terikatnya. Hasil pengujian koefisien determinasi dapat dilihat pada table berikut ini.

Tabel 4.16
Hasil Pengujian Koefisien Determinasi

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,449[a]	,202	,196	,10619

a. Predictors: (Constant), mandiri, BM, DAU, PAD

Sumber: Data Sekunder diolah

Tabel 4.16 di atas menunjukkan bahwa besarnya pengaruh variabel DAU, PAD, belanja modal dan kemandirian dalam mempengaruhi variasi perubahan

C. Pembahasan

Berdasarkan hasil analisis dapat dilihat bahwa variabel DAU berpengaruh negatif terhadap kemandirian daerah, yang ditunjukkan oleh nilai koefisien regresi sebesar -0,183 dan nilai sig sebesar 0,002 < 0,05. Dana alokasi umum merupakan sejumlah dana yang dialokasikan kepada setiap daerah otonom (provinsi/kabupaten/kota) di Indonesia setiap tahunnya sebagai dana pembangunan. Tujuan diberikannya DAU adalah untuk mengatasi ketimpangan fiskal antar daerah dan sebagai sumber pembiayaan daerah. Dalam beberapa tahun berjalan, proporsi DAU terhadap penerimaan daerah masih yang tertinggi dibanding dengan penerimaan daerah yang lain, termasuk Pendapatan Asli Daerah (Adi, 2006). Hal ini mengakibatkan, dana yang digunakan untuk membiayai belanja daerah sebagian besar berasal dari DAU, karena pemerintah daerah tidak mengoptimalkan sumber pendapatan asli daerahnya.

Dengan semakin besarnya DAU yang digunakan pemerintah daerah untuk membiayai belanja daerah, menunjukkan bahwa pemerintah daerah masih sangat tergantung pada transfer pemerintah pusat. Dengan kata lain; ketergantungan pemerintah daerah terhadap pasokan dana dari pemerintah pusat masih relatif tinggi. Kondisi ini menunjukkan bahwa pemerintah daerah belum mandiri dalam mengelola keuangan daerahnya. Jadi, semakin besar jumlah DAU yang diterima pemerintah daerah, maka tingkat kemandirian daerah tersebut masih rendah.

Variabel PAD berpengaruh positif terhadap kemandirian daerah, yang ditunjukkan oleh nilai koefisien regresi sebesar 0,456 dan nilai sig sebesar 0,000 <

0,05. PAD merupakan pendapatan daerah yang bersumber dari bank pajak daerah, hasil retribusi daerah, hasil pengelolaan kekayaan daerah yang dipisahkan, dan lain-lain. Upaya peningkatan pertumbuhan pendapatan asli daerah dapat dilakukan dengan intensifikasi pemungutan pajak dan retribusi yang sudah ada (Sidik, 2002). Peningkatan kemandirian tidak akan mungkin terjadi apabila tidak terjadi peningkatan peran serta masyarakat yang tercermin dalam pembayaran pajak ataupun retribusi (Heriansyah, 2005).

Menurut Susilo dan Adi (2007) peningkatan PAD dalam era otonomi berpengaruh pada tingkat kemandirian, karena dengan meningkatnya PAD akan meningkatkan rasio kemandirian. Hamzah (2008) menyatakan rasio kemandirian keuangan daerah menunjukkan kemampuan daerah dalam membiayai sendiri pengeluaran dalam menjalankan pemerintahannya.

Meningkatnya Pendapatan Asli Daerah menunjukkan bahwa daerah telah mengoptimalkan sumber-sumber ekonomi daerahnya, dengan melakukan pembangunan pada sektor-sektor ekonomi yang mampu menghasilkan PAD dalam jumlah besar, sehingga pemerintah daerah tidak lagi bergantung pada transfer pemerintah pemerintah dalam membiayai pembangunan daerahnya. Jadi, semakin tinggi Pendapatan Asli Daerah mengindikasikan tingkat kemandirian

Variabel belanja modal tidak berpengaruh terhadap kemandirian daerah, yang ditunjukkan oleh nilai koefisien regresi sebesar 0,059 dan nilai sig sebesar 0,121 > 0,05. Hal ini mengindikasikan bahwa belanja modal tidak terbukti mampu mempengaruhi kemandirian daerah. Kondisi ini mungkin disebabkan oleh Belanja Modal yang tidak dioptimalkan dengan baik sehingga Pemerintah Daerah tidak dapat menghasilkan PAD secara maksimal serta adanya tindak korupsi. Oleh karena itu, Pemerintah Daerah tetap membutuhkan dana transfer dari Pemerintah Pusat yang mencerminkan tidak tercapainya Kemandirian Daerah. Menurut Adi (2008), permasalahan yang terjadi saat ini adalah pemerintah daerah terlalu menggantungkan alokasi DAU untuk membiayai belanja modal dan pembangunan tanpa mengoptimalkan potensi yang dimiliki daerah. Di saat alokasi DAU yang diperoleh besar, maka pemerintah daerah akan berusaha agar pada periode berikutnya DAU yang diperoleh tetap. Selain itu pada saat transfer dana dari pemerintah pusat menurun maka juga diikuti oleh penurunan belanja daerah yang melebihi penurunan PAD. Kecenderungan ini menunjukkan ketergantungan pemerintah daerah kepada pemerintah pusat masih tinggi. Dalam jangka panjang ketergantungan ini seharusnya dikurangi, karena akan berdampak negatif pada kemandirian daerah. Menurut Abdullah (2008), Upaya menggenjot belanja modal jelas harus disertai dengan meningkatnya kemampuan pemerintah pusat dan daerah menyerap anggaran. Salah satu caranya adalah dengan mempercepat proses tender untuk proyek-proyek yang dibiayai

bergulir dan roda ekonomi bergerak juga harus tetap diingatkan bahwa proses tender yang terburu-buru menyimpan potensi korupsi. Sebagai contoh untuk kasus penyelewengan anggaran yang telah diungkapkan oleh Koordinator Malang Corruption Watch (MCW) Luthfi J Kurniawan dan Direktur Lembaga Bantuan Hukum (LBH) Surabaya Syaiful Aris, salah satunya Walikota Malang Peni Suparto yang diduga melakukan pemborosan anggaran dalam belanja modal pada Dinas Kimpraswil tahun anggaran 2007 sebesar Rp 4,3 Milyar. (Surabaya Pagi)

Variabel DAU berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan ekonomi yang ditunjukkan oleh nilai koefisien regresi sebesar -0,102 dan nilai sig sebesar 0,000 < 0,05. Hal ini mengindikasikan bahwa DAU kurang difungsikan sebagai transfer yang dikeluarkan untuk memenuhi kebutuhan barang dan jasa masyarakat maupun pembangunan sehingga taraf hidup masyarakat semakin menurun serta belum menjadi solusi dalam memperendah tingkat pengangguran.

Variabel PAD berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan ekonomi, yang ditunjukkan oleh nilai koefisien regresi sebesar -0,058 dan nilai sig sebesar 0,000 < 0,05. Pengaruh PAD yang negatif mengindikasikan bahwa pembangunan yang dilaksanakan daerah tidak berjalan dengan efektif yang disebabkan karena ada beberapa dana yang diselewengkan oleh oknum-oknum yang tidak bertanggung

penyelewengan anggaran merupakan hak istimewa dan hanya segelintir orang Indonesia yang bisa melakukannya. Karena sangat istimewanya hak tersebut maka pelakunya berhak mendapat perlindungan eksklusif, yaitu menjunjung tinggi praduga tidak bersalah walau bukti awal sudah ada. Sudah banyak diketahui masyarakat bahwa dana APBN setiap tahun menjadi rebutan partai-partai politik dan dengan menggunakan kewenangan yang dimilikinya anggaran diselewengkan. Banyak kader partai politik yang menjadi pejabat negara berdagang kewenangan untuk mendapatkan dana untuk partainya (Mardinsyah, 2011). Sebagai contoh untuk kasus penyimpangan anggaran dari Laporan Hasil Pemeriksaan BPK atas Laporan Keuangan Pemda Wakatobi dalam Citra Wakatobi (2011), yang menilai ketidakwajaran penggunaan dan pertanggungjawab keuangan daerah/ negara yaitu penerimaan PAD TA 2007 berkurang sebesar Rp 402.726.478,- dan berpotensi penyimpangan yang dapat disalahgunakan pemanfaatannya karena tidak disetor ke Kas Daerah. Dengan diselewengkannya dana anggaran ini mengakibatkan pendapatan yang diterima daerah juga tidak optimal bahkan mengalami penurunan. Penurunan pendapatan ini berakibat pada menurunnya pertumbuhan ekonomi di daerah tersebut.

Variabel belanja modal berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi, yang ditunjukan oleh nilai koefisien regresi sebesar 0,075 dan nilai sig sebesar 0,000 < 0,05. Dengan dilakukannya pembangunan daerah seperti pembangunan infrastruktur dapat mengundang hadirnya investor sehingga tingkat pertumbuhan ekonomi daerah akan meningkat. Dengan demikian, belanja

yang dilakukan pemerintah daerah untuk membuat sarana dan prasarana infrastruktur daerah dapat merangsang pertumbuhan ekonomi daerah. Kuncoro (2007) menemukan bahwa pembangunan sarana dan prasarana oleh pemerintah daerah berpengaruh positif pada pertumbuhan ekonomi. Penelitian Adi (2007) dalam Apriana (2010) mengindikasikan bahwa pertumbuhan ekonomi yang selama ini terjadi sangat ditentukan oleh faktor belanja pembangunan daerah. Realitas ini mendukung temuan Wong (2004) dalam Darwanto dan Yustikasari (2007) yang menunjukkan adanya pembangunan kontribusi positif terhadap PAD ketika pemerintah daerah melakukan pembangunan pada sektor industri.

Variabel kemandirian daerah berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan ekonomi, yang ditunjukkan oleh nilai koefisien regresi sebesar -0,067 dan nilai sig sebesar 0,000 < 0,05. Dalam upaya meningkatan kemandirian daerah, pemerintah daerah dituntut untuk mengoptimalkan potensi pendapatan yang di miliki dan salah satunya dengan memberikan proporsi belanja modal yang lebih besar untuk pembangunan pada sektor-sektor yang produktif lainnya. Dengan dilakukannya pembangunan pada sektor-sektor produktif ini dapat meningkatkan nilai PDRB yang akhirnya dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi suatu daerah. Jika suatu daerah memiliki pertumbuhan ekonomi yang tinggi, maka ketergantungan pada pemerintah pusat akan semakin berkurang dan akhirnya dapat meningkatkan kemandirian daerah. Lin dan Liu (2000), Mardiasmo (2002) dan Wong (2004) dalam Darwanto dan Yustikasari (2007) menyatakan

bagi pertumbuhan ekonomi, hal ini mendorong daerah untuk mengalokasikan secara lebih efisien berbagai potensi lokal untuk kepentingan pelayanan publik.

D. Pengujian Tambahan

1. Perbedaan pengaruh DAU, PAD dan belanja modal terhadap kemandirian daerah antara pulau Jawa dengan pulau Sulawesi

   a. Hasil regresi gabungan antara pulau Jawa dan Sulawesi

Tabel 4.17
Hasil Pengujian F

ANOVA[b]

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	17,282	3	5,761	124,834	,000[a]
	Residual	22,151	480	,046		
	Total	39,433	483			

a. Predictors: (Constant), BM, PAD, DAU

b. Dependent Variable: mandiri

Sumber: Data Sekunder diolah

Berdasarkan analisis di atas diperoleh nilai residual sum of

b. Hasil regresi pulau Jawa

Tabel 4.18
Hasil Pengujian F

ANOVA[b]

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	4,564	3	1,521	35,089	,000[a]
	Residual	13,225	305	,043		
	Total	17,789	308			

a. Predictors: (Constant), BM, PAD, DAU

b. Dependent Variable: mandiri

Sumber: Data Sekunder diolah

Berdasarkan analsisis di atas, diperoleh nilai residual sum of squares kelompok I (RSS1) sebesar 13,225.

c. Hasil regresi pulau Sulawesi

Tabel 4.19
Hasil Pengujian F

ANOVA[b]

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	1,700	3	,567	11,236	,000[a]
	Residual	9,282	184	,050		
	Total	10,982	187			

a. Predictors: (Constant), BM, PAD, DAU

b. Dependent Variable: mandiri

Sumber: Data Sekunder diolah

d. Hasil unrestricted residual sum of squares (RSSur):

RSSur = RSS1 + RSS2

= 13,225 + 9,282

= 22,507

e. Hasil nilai F test:

$$F = \frac{(22,151-22,507)/3}{(22,507)/491}$$

$$= \frac{-0,1186}{0,0458}$$

= 2,589

f. Membandingkan nilai F hitung dengan F tabel:

F hitung sebesar 2,589 < F tabel sebesar 2,60 maka dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan pengaruh Dana Alokasi Umum, Pendapatan Asli Daerah, dan Belanja Modal terhadap Kemandirian Daerah di pulau Jawa

2. Perbedaan pengaruh DAU, PAD, belanja modal dan kemandirian terhadap pertumbuhan ekonomi antara pulau Jawa dengan pulau Sulawesi

   a. Hasil regresi gabungan antara pulau Jawa dan Sulawesi

Tabel 4.20
Hasil Pengujian F

ANOVA[b]

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	1,452	4	,363	32,194	,000[a]
	Residual	5,739	509	,011		
	Total	7,191	513			

a. Predictors: (Constant), mandiri, BM, DAU, PAD

b. Dependent Variable: pertumbuhan ekonomi

Sumber: Data Sekunder diolah

Berdasarkan analsisis di atas, diperoleh nilai *residual sum of squares* (RSSr) sebesar 5,739.

   b. Hasil regresi pulau Jawa

Tabel 4.21
Hasil Pengujian F

ANOVA[b]

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	,045	4	,011	2,584	,037[a]
	Residual	1,319	304	,004		
	Total	1,364	308			

a. Predictors: (Constant), mandiri, BM, PAD, DAU

b. Dependent Variable: pertumbuhan ekonomi

Sumber: Data Sekunder diolah

Berdasarkan analsisis di atas, diperoleh nilai *residual sum of*

c. Hasil regresi pulau Sulawesi

Tabel 4.22
Hasil Pengujian F

ANOVA[b]

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	,227	4	,057	9,753	,000[a]
	Residual	1,024	176	,006		
	Total	1,251	180			

a. Predictors: (Constant), mandiri, BM, PAD, DAU

b. Dependent Variable: pertumbuhan ekonomi

Sumber: Data Sekunder diolah

f. Membandingkan nilai F hitung dengan F tabel:

F hitung sebesar 145,3125 > F tabel sebesar 2,37 maka dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan pengaruh pada Dana Alokasi Umum, Pendapatan Asli Daerah, Belanja Modal dan Kemandirian Daerah terhadap